



**PENANAMAN NILAI-NILAI MULTIKULTURALISME
DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH SUB MATERI POKOK
INDONESIA ZAMAN HINDU-BUDDHA
PADA SISWA KELAS X MADRASAH ALIYAH NEGERI
PURBALINGGA TAHUN AJARAN 2016/2017**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sejarah

Oleh

Siti Nurjanah

3101413050

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2017**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian

Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

hari : Senin

tanggal : 5 Juni 2017

Pembimbing Skripsi I



Dr. Hamdan Tri Atmaja, M. Pd.
NIP 19640605 198901 1 001

Pembimbing Skripsi II



Dra. Hj. Ufi Saraswati, M. Hum.
NIP 19660806 199002 2 001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Sejarah




Dr. Hamdan Tri Atmaja, M. Pd.
NIP 19640605 198901 1 001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

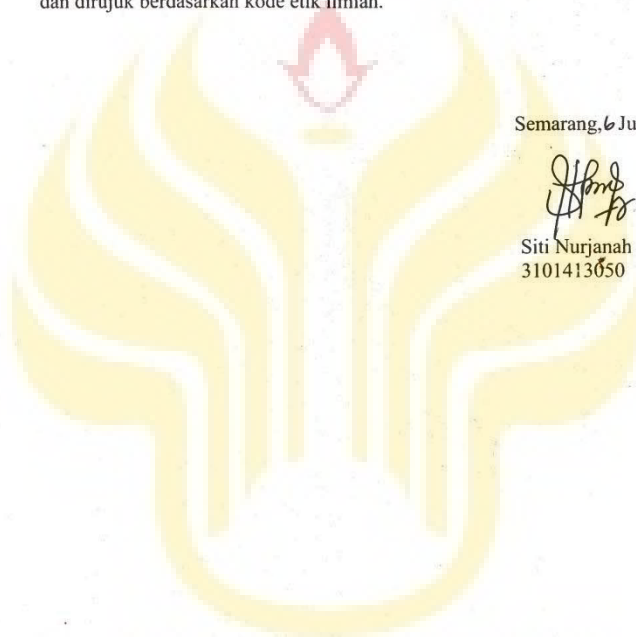
PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 6 Juni 2017



Siti Nurjanah
3101413050



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Allah menciptakan manusia dengan keunikannya masing-masing. Tak ada persatuan tanpa adanya perbedaan.

Karya ini Saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Mahud Achmad Machfuri (Alm) dan Ibu Aryati yang telah memberikan segala yang dimiliki kepada Saya, baik dalam bentuk material maupun spiritual.
2. Saudara kandung Saya, Mba Eni Suswati, Mba Sri Mulyati, Mas Mujiono, Mas Iksan Wahyudin dan Dek Aisah Cahyaningtias yang selalu mendukung dan menyemangati Saya.
3. Keponakan Saya Foni Ameliana Putri, Khusnul Arifin, M. Najaib Kaneko Putra, Safa Nur Ramadani, Nurfi Laela Tarwiyatin, dan Ar Rafi Dinar Syaputra yang memotivasi Saya menjadi pribadi baik.
4. Keluarga Besar Kos Brunnet C, Keluarga Hima Sejarah Unnes 2013-2016, Teman PPL SMP Empu Tantular Semarang, Teman KKN Alternatif II B Desa Salamsari, dan Keluarga Mawapres Academy FIS 2016.

SARI

Nurjanah, Siti. 2017. *Penanaman Nilai-Nilai Multikulturalisme dalam Pembelajaran Sejarah Sub Materi Pokok Indonesia Zaman Hindu-Buddha pada Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Negeri Purbalingga Tahun Ajaran 2016/2017.* Skripsi. Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Dr. Hamdan Tri Atmaja, M. Pd., Dra. Hj. Ufi Saraswati, M. Hum.

Kata Kunci: Penanaman, Nilai Multikulturalisme, Pembelajaran Sejarah

MA Negeri Purbalingga merupakan sekolah homogen dengan kesamaan kultur, etnis, dan agama yang dimiliki oleh seluruh masyarakat MA Negeri Purbalingga serta letak geografis MA Negeri Purbalingga yang jauh dari sumber belajar masa Hindu-Buddha. Pembelajaran materi Indonesia zaman Hindu-Buddha di MA Negeri Purbalingga dilakukan dengan hanya menjelaskan materi yang ada di dalam buku teks pelajaran. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui penanaman nilai-nilai multikulturalisme, pemahaman siswa mengenai nilai-nilai multikulturalisme dalam pembelajaran sejarah sub materi pokok Indonesia zaman Hindu-Buddha, dan implementasi nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Fokus penelitian adalah pembelajaran sejarah sub materi pokok Indonesia zaman Hindu-Buddha dan implementasi nilai-nilai multikulturalisme oleh siswa kelas X MA Negeri Purbalingga dalam kehidupan sehari-hari. Sumber data diperoleh dari informan, dokumen, dan fenomena. Keabsahan data diuji dengan teknik triangulasi. Data dianalisis dengan interaktif melalui langkah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi.

Hasil penelitian (1) penanaman nilai-nilai multikulturalisme dilakukan secara praktis dalam pembelajaran di dalam kelas yang terintegrasi dengan sub-sub materi pokok Indonesia zaman Hindu-Buddha. Penanaman nilai-nilai multikulturalisme tidak terdapat di RPP dan silabus, namun evaluasi beberapa nilai multikultural secara tersirat terdapat di RPP (2) siswa mengetahui adanya pengajaran nilai toleransi dalam materi Indonesia zaman Hindu-Buddha karena adanya pengajaran mengenai agama dan budaya yang berbeda (3) siswa mengimplementasikan nilai-nilai multikulturalisme dalam kehidupan sehari-hari tanpa mereka sadari.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah (1) penanaman nilai multikulturalisme dilakukan pada tataran operasional (2) siswa memahami adanya penanaman nilai toleransi (3) siswa mengimplementasikan nilai-nilai multikulturalisme dalam kehidupan sehari-hari. Saran peneliti adalah (1) MA Negeri Purbalingga memberlakukan pendidikan multikulturalisme (2) guru memilih dan memilah materi yang mengandung pendidikan multikulturalisme, kemudian dibuat perencanaan dan alat evaluasi (3) guru sejarah menjelaskan konsep-konsep nilai pada saat pembelajaran akan berlangsung (4) siswa sebaiknya lebih kritis dalam pembelajaran dan lebih giat dalam belajar, baik di sekolah maupun di masyarakat.

ABSTRACT

Nurjanah, Siti. 2017. *Values Investment of Multiculturalism in The Learning of Sub Subject History of The Indonesian Hindu-Buddhist Era to Student Class X of MA Negeri Purbalingga 2016/2017 Academic Year.* Final Project. History Department. Social Science Faculty. Semarang State University. Dr. Hamdan Tri Atmaja, M. Pd., Dra. Hj. Ufi Saraswati, M. Hum.

Keywords: Investment, Multiculturalism Value, History Learning

MA Negeri Purbalingga is a homogeneous school with the same cultural, ethnic, and belief shared by all the public of MA Negeri Purbalingga and the geographical location of MA Negeri Purbalingga which is far from the source of learning about the Hindu-Buddhist era. The learning material of Hindu-Buddhist Indonesia in the State MA Purbalingga is done by simply explaining the material contained in the textbook of the lesson. The purpose of this research is to knowing the cultivation of multiculturalism values, the students' understanding of multiculturalism values in the study of sub-human history of the Hindu-Buddhist era and the implementation of values in life daily.

The kind of this research is qualitative. The focus of the research is the learning of sub subject history of the Indonesian Hindu-Buddhist era and implementation ov the values of multiculturalism by the student of class X MA Negeri Purbalingga in daily life. Source of data obtained from informants, documents, and phenomena. Data validity is tested by triangulation technique. Data were analyzed by interactive through data collection steps, data reduction, data presentation, conclusion, and verification.

The result of the research (1) the cultivation of multicultural values is practiced in the classroom learning which is integrated with the sub subject of the Indonesian Hindu-Buddhist era. The cultivation of multicultural values is not found in the lesson plan and the syllabus, but the evaluation of some of the multicultural values implicitly is found in the lesson plan (2) the students are aware of the teaching of tolerance values in the material of Indonesian Hindu-Buddhist era (3) the students implements the values of multiculturalism in daily life.

The conclusions of this research are (1) the multiplication of multicultural values is done at the operational level (2) the students understand the existence of the tolerance values (3) the students implement the values of multiculturalism in everyday life. The suggestions given by the researcher are (1) MA Negeri Purbalingga implements multicultural education (2) the teacher chooses and dissects the material containing the multicultural education, then made the planning and evaluation tool (3) history teacher explains the value concept first when the learning takes place (4) students should be more critical in learning and more active in learning, both at school and in the community.

PRAKATA

Alkhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan nikmat-Nya yang tak terkira sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan lancar tanpa suatu halangan apapun. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW. Skripsi berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Multikulturalisme dalam Pembelajaran Sejarah Sub Materi Pokok Indonesia Zaman Hindu-Buddha pada Siswa Kelas X MA Negeri Purbalingga Tahun Ajaran 2016/2017” ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada program studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. Tugas akhir ini tidak dapat diselesaikan dengan baik tanpa bantuan dari beberapa pihak, maka dari itu penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum. selaku Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan studi hingga selesai.
2. Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M. A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial yang telah membantu dan memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan kegiatan penelitian terkait judul yang penulis ajukan.
3. Dr. Hamdan Tri Atmaja, M. Pd. selaku Ketua Jurusan Sejarah sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi I yang telah memberikan bantuan dalam bidang administrasi serta memberikan arahan dan bimbingan penulisan skripsi, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

4. Dra. Hj. Ufi Saraswati, M. Hum. selaku Dosen Pembimbing Skripsi II yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan membantu meneliti susunan penulisan skripsi ini, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Drs. Jayusman, M. Hum. selaku Dosen Penguji yang telah memberikan kritik dan saran yang membangun sehingga membantu penyempurnaan penulisan skripsi ini.
6. Arif Purnomo, S. Pd., S. S., M. Pd. selaku Dosen Wali yang telah membantu memberikan masukan kepada penulis.
7. Drs. Suratno, M. Pd. I. selaku Kepala MA Negeri Purbalingga yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
8. Segenap Guru dan Karyawan MA Negeri Purbalingga, khususnya Salim Akhmadiyahanto, S. Pd. selaku Guru Sejarah kelas X MA Negeri Purbalingga yang telah memberikan bantuan dalam pelaksanaan penelitian.
9. Seluruh pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat atas kebaikan dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis. Semoga tulisan dalam skripsi ini bermanfaat bagi kemajuan pendidikan di Indonesia.

Semarang, Juni 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN.....	Error! Bookmark not defined.
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
SARI.....	vi
ABSTRACT.....	vi
PRAKATA.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
E. Batasan Istilah	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR	
A. Kajian Pustaka.....	15
1. Teori <i>Operant Conditioning</i> Skinner	15
2. Penanaman Nilai.....	17
3. Pendidikan Multikulturalisme di Indonesia.....	18
4. Nilai Multikulturalisme	20
5. Pembelajaran Sejarah	25
6. Indonesia Zaman Hindu-Buddha.....	39
7. Penelitian yang Relevan.....	46
B. Kerangka Berpikir	52
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	54
B. Tempat Penelitian.....	55
C. Fokus Penelitian.....	56
D. Sumber Data.....	58
E. Teknik Pengumpulan Data.....	59
F. Uji Keabsahan Data.....	61
G. Teknik Analisis Data.....	62

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sosial Budaya MA Negeri Purbalingga	65
B. Hasil Penelitian	67
1. Penanaman Nilai-Nilai Multikulturalisme dalam Pembelajaran Sejarah Sub Materi Pokok Indonesia Zaman Hindu-Buddha pada Siswa Kelas X MA Negeri Purbalingga Tahun Ajaran 2016/2017	67
a. Nilai Toleransi	68
b. Nilai Demokrasi	72
c. Nilai Kesetaraan	74
d. Nilai Keadilan.....	77
2. Pemahaman Nilai-Nilai Multikulturalisme dalam Pembelajaran Sejarah Sub Materi Pokok Indonesia Zaman Hindu-Buddha oleh Siswa Kelas X MA Negeri Purbalingga Tahun Ajaran 2016/2017	80
a. Pengetahuan.....	80
b. Penafsiran	86
3. Implementasi Nilai-Nilai Multikulturalisme oleh Siswa Kelas X MA Negeri Purbalingga Tahun Ajaran 2016/2017 dalam Kehidupan Sehari-hari	90
a. Nilai Toleransi	90
b. Nilai Kesetaraan	91
c. Nilai Demokrasi	92
d. Nilai Keadilan.....	93
C. Pembahasan.....	94

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	114
B. Saran.....	115

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Indikator-Indikator Nilai Pendidikan Multikultural.....	23-24
------------------------------------------------------------------	-------



DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Kerangka Berpikir.....	51
Bagan 2. Komponen-Komponen Analisis Data: Model Interaktif.....	60



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Aksi Penolakan Hari Valentine	189
Gambar 2. Penanaman Nilai Demokrasi.....	189
Gambar 3. Penanaman Nilai Keadilan	190
Gambar 4. Penanaman Nilai Kesetaraan.....	190
Gambar 5. Penanaman Nilai Toleransi	191
Gambar 6. Wawancara dengan Bapak Salim.....	191
Gambar 7. Wawancara dengan Dinda Tiara F.....	192
Gambar 8. Wawancara dengan Oki Luthfia.....	192
Gambar 9. Wawancara dengan Ilyas Ridho	193
Gambar 10. Wawancara dengan Marcelle Aidil	193
Gambar 11. Wawancara dengan Dimas Zaki.....	194
Gambar 12. Wawancara dengan Arwa Nuha.....	194

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara	119
Lampiran 2. Hasil Wawancara dengan Bapak Salim.....	123
Lampiran 3. Hasil Wawancara dengan Dinda Tiara	130
Lampiran 4. Hasil Wawancara dengan Oki Luthfia.....	138
Lampiran 5. Hasil Wawancara dengan Ilyas Ridho.....	145
Lampiran 6. Hasil Wawancara dengan Marcelle Aidil.....	153
Lampiran 7. Hasil Wawancara dengan Dimas Zaki.....	162
Lampiran 8. Hasil Wawancara dengan Arwa Nuha.....	169
Lampiran 9. Silabus Materi Indonesia Zaman Hindu-Buddha	176
Lampiran 10. RPP Materi Indonesia Zaman Hindu-Buddha	179
Lampiran 11. Dokumentasi Kegiatan Penelitian	189
Lampiran 12. Surat Pernyataan Penelitian	195



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari masyarakat majemuk. Masyarakat majemuk menurut Furnival adalah masyarakat yang terdiri atas dua atau lebih elemen yang hidup sendiri-sendiri tanpa ada pembauran satu sama lain dalam kesatuan politik. Ciri dari masyarakat majemuk adalah memiliki perbedaan suku bangsa, agama, adat istiadat dan kedaerahan (Handoyo, 2007: 7).

Cara hidup setiap masyarakat berbeda sesuai dengan kondisi lingkungannya. Bangsa Indonesia memiliki sekitar 13.466 pulau mengakibatkan setiap daerah terpisah-pisah sehingga setiap daerah memiliki cara hidup dan budaya yang berbeda (Timnas PNR). Masyarakat yang dalam satu daerahpun masih memiliki perbedaan baik rasional, bahasa, status ekonomi dan lain-lain. Hal ini membuktikan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara multikultur terbesar di dunia (Yaqin, 2005: 3).

Bangsa Indonesia sebagai negara multikultur (multi budaya) bagai dua mata koin, memiliki dua sisi yang berbeda. Multikultur memberikan dampak positif dan multikultur berdampak negatif. Multikultur bangsa Indonesia merupakan suatu ciri khas bangsa. Memiliki beraneka ragam bahasa, budaya, lagu daerah, pakaian adat merupakan suatu kebanggaan bagi bangsa Indonesia. Hal ini merupakan suatu kekayaan bangsa dan anugerah Tuhan. Namun di

sisi lain multikultur bangsa Indonesia menimbulkan dampak negatif.

Perbedaan



dalam masyarakat multikultur seperti perbedaan bahasa, agama, budaya, suku dan sosial ekonomi terkadang mengakibatkan konflik. Kemajemukan merupakan salah satu faktor terjadinya konflik antar kelompok masyarakat (Mahfud, 2011: 185).

Perbedaan simbol budaya, agama, ideologi, rasionalitas dan kelas sosial telah menimbulkan banyak konflik. Salah satu konflik yang terjadi adalah konflik antara warga Dayak dan Madura di Sampit dan konflik yang terjadi di Poso. Konflik terjadi karena tidak biasa memahami perbedaan, masih terdapat anggapan bahwa identitas individu atau kelompoklah yang terbaik. Menurut Bhikhu Parekh masih banyak pandangan-pandangan “konservatif”. Pandangan konservatif mengakibatkan muncul istilah liyan atau yang lain. Mereka yang tidak memiliki ideologi atau identitas yang sama merupakan orang lain atau lawan. Anggapan ini dapat memantik terjadinya konflik (Budiman, 2007: 28).

Keragaman kultur dalam suatu lingkungan masyarakat meniscayakan adanya pandangan multikulturalisme. Abdullah dalam Naim dan Achmad menyatakan bahwa multikulturalisme adalah sebuah paham yang menekankan pada kesenjangan dan kesetaraan budaya-budaya lokal dengan tanpa mengabaikan hak-hak dan eksistensi budaya yang ada. Penekanan utama multikulturalisme adalah pada kesetaraan budaya (Naim dan Achmad, 2016: 123).

Multikulturalisme merupakan upaya untuk memahami lebih adil perbedaan-perbedaan di masyarakat karena variasi agama, ras, etnis dan

bahasa (Budiman, 2007: 29). Multikulturalisme adalah sebuah konsep dimana sebuah komunitas dalam konteks kebangsaan dapat mengakui keberagaman perbedaan dan kemajemukan budaya, ras, suku, etnis, agama dan lain sebagainya (Mahfud, 2006: xxx).

Multikulturalisme mempertahankan perbedaan masing-masing budaya dan memberikan peluang yang sama sehingga setiap budaya memiliki identitasnya masing-masing namun tetap hidup berdampingan, menghargai dan memahami budaya lain. Multikulturalisme merupakan sebuah ideologi yang harus diperjuangkan karena merupakan landasan bagi tegaknya demokrasi, HAM dan kesejahteraan masyarakat (Mahfud, 2006: 100).

Multikulturalisme identik dengan heterogenitas dalam satuan lingkungannya. Gagasan multikulturalisme bukan merupakan suatu yang abstrak melainkan pengembangan suatu polah tingkah laku yang hanya dapat diwujudkan melalui pendidikan. Pendidikan multikulturalisme tidak akan berhenti pada pengakuan akan identitas suatu kelompok masyarakat atau suatu suku, tetapi juga ditujukan pada terwujudnya integrasi nasional melalui budaya yang beraneka ragam (Tilaar, 2009: 206).

Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang memberikan penekanan terhadap proses penanaman cara hidup yang saling menghormati, tulus dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat dengan tingkat pluralitas yang tinggi (Naim dan Sauqi, 2008: 191). Penyelenggaraan pendidikan multikultural ditopang dalam Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun

2003; Pasal 4 ayat 1 yang berbunyi bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia; nilai agama; nilai kultur; dan kemajemukan bangsa (UU Sisdiknas RI Nomor 20 Tahun 2003).

Pendidikan multikultural memiliki fungsi sebagai sarana alternatif pemecahan konflik dan membina siswa agar tidak tercerabut dari akar budaya yang ia miliki. Penyelenggaraan pendidikan multikultural di dunia pendidikan diyakini dapat menjadi solusi nyata bagi konflik dan disharmonisasi yang terjadi di masyarakat, khususnya yang kerap terjadi di masyarakat Indonesia yang secara realitas plural. Pendidikan multikultural signifikan dalam membina siswa agar tidak tercerabut dari akar budaya yang ia miliki sebelumnya, tatkala ia berhadapan dengan realitas sosial-budaya di era globalisasi (Mahfud, 2006: 215-218).

Pendidikan multikulturalisme menggunakan pendekatan studi kultural. Ciri utama dari pendekatan studi kultural adalah yang disebut lintas batas dari disiplin ilmu pengetahuan (*border crossing*). Implikasinya pendidikan multikultural diintegrasikan dengan mata pelajaran-mata pelajaran yang relevan (Tilaar, 2009: 218).

Guru merupakan salah satu *agen* penting dalam menjalankan pendidikan multikultural. Guru bukan hanya sebagai tenaga profesional tetapi harus mampu menanamkan nilai-nilai multikultural (Hanum dan Raharja, 2007). Guru perlu berdialog dan berdiskusi dengan peserta didik mengenai nilai-nilai pendidikan multikultural sehingga peserta didik dapat hidup dan

menjalankan peranan dalam masyarakat yang beragam. Guru seharusnya membimbing peserta didik pada kehidupan *real* sehari-sehari. Kehidupan *real* hidup dalam masyarakat dan mampu mempraktikkan perannya dalam bermasyarakat (Nurjanah, 2017).

Pembelajaran merupakan proses pengembangan pengetahuan, keterampilan, atau sikap baru pada saat seorang individu berinteraksi dengan informasi dan lingkungan (Siskandar, 2012: 34). Pembelajaran pada seorang individu terjadi di sepanjang waktu. Kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan terjadi dalam proses pembelajaran. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan inti pembelajaran. Pembelajaran memaksimalkan perhatian pada bagaimana membelajarkan siswa, bukan pada apa yang dipelajari siswa (Siskandar, 2012: 33).

Pembelajaran sejarah merupakan perpaduan antara aktivitas belajar dan mengajar yang didalamnya mempelajari tentang peristiwa masa lampau yang erat kaitannya dengan masa kini, sebab masa lampau penuh arti setelah dilihat dari masa kini (Widja, 1989: 23). Pembelajaran sejarah merupakan salah satu sarana strategis dalam pewarisan nilai-nilai luhur bangsa kepada generasi muda yaitu peserta didik, atau dapat dikatakan bahwa sejarah memiliki fungsi *didaktis* yang turut membangun mental peserta didik sebagai generasi bangsa (Nasution, 2015: 1).

Supardi mengemukakan bahwa salah satu media pengembangan kesadaran nilai-nilai multikulturalisme bangsa ialah melalui pendidikan

sejarah. Pengajaran sejarah merupakan sarana yang efektif untuk mempropagandakan dan menanamkan kesadaran multikulturalisme. Pendidikan yang selama ini ditanamkan dalam kurikulum pendidikan dasar hingga perguruan tinggi secara implisit sebenarnya telah menjelaskan tentang konsep keberagaman tersebut. Namun, implementasi pendidikan sejarah pada umumnya belum mampu menggiring siswa untuk mencapai taraf aktualisasi terhadap nilai-nilai multikulturalisme yang terkandung dalam kurikulum tersebut. Pendidikan sejarah hanya memberikan penjelasan bagaimana perjalanan bangsa Indonesia dengan konsep *Bhinneka Tunggal Ika* secara teoritis, tanpa disertai materi-materi pembelajaran kontekstual yang relevan untuk menumbuhkembangkan nilai-nilai multikulturalisme di dalam diri setiap siswa (Supardi, 2005: 3-4).

Madrasah Aliyah (MA) Negeri Purbalingga merupakan salah satu lembaga pendidikan menengah di Kabupaten Purbalingga. MA Negeri Purbalingga dituntut untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi (UU Sisdiknas RI Nomor 20 Tahun 2003).

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang dipakai oleh MA Negeri Purbalingga. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang bertujuan untuk membangun karakter bangsa (*character national building*), sehingga kompetensi sikap sosial dan spiritual merupakan tujuan utama pendidikan

yang harus diajarkan melalui usaha sadar dan terencana. Kurikulum pendidikan yang dipakai mengisyaratkan keharusan melakukan langkah sesuai kurikulum dalam pembelajaran (Nurjanah, 2017).

MA Negeri Purbalingga adalah sekolah umum berciri khas Islam sehingga dalam proses pembelajarannya muatan materi keagamaan lebih banyak dibanding sekolah menengah umum lain. Homogenitas dalam lingkungan sosial dan budaya MA Negeri Purbalingga riskan membentuk karakter siswa berpaham primordialisme dan etnosentrisme yang menjadi salah satu pemicu disintegrasi bangsa (Nurjanah, 2017).

Materi Indonesia zaman Hindu-Buddha merupakan salah satu materi dalam mata pelajaran sejarah. Materi ini penting diajarkan kepada peserta didik MA Negeri Purbalingga mengingat nilai-nilai universal yang terkandung di dalam materi terlepas dari suku, ras, daerah, budaya dan sebagainya. Dalam konteks kehidupan masyarakat multikultural, nilai-nilai universal agama perlu dikedepankan. Agama diharapkan mampu sebagai perekat persaudaraan, persahabatan, persatuan secara makro maupun mikro. Adanya kecenderungan agama dijadikan sebagai alat kekuasaan, politik, ekonomi dapat menyeret agama-agama ke dalam ruang sempit dan parsial yang menimbulkan konflik berbasis agama (Nurjanah, 2017).

Masa Hindu-Buddha berlangsung selama kurang lebih 12 abad. Pembabakan masa Hindu-Buddha terbagi menjadi tiga, yaitu periode pertumbuhan, perkembangan, dan keruntuhan. Pada abad ke 16 agama Islam mulai mendominasi Nusantara. Namun, tidak berarti pengaruh kebudayaan

Hindu-Buddha hilang tergantikan kebudayaan Islam. Agama Islam mengakomodasi peninggalan Hindu-Buddha, tentunya dengan melakukan modifikasi agar tetap berselang beberapa abad, wujud peradaban Hindu-Buddha masih dapat kita saksikan hingga sekarang, misalnya dalam perwujudan sastra dan arsitektur (Kemendikbud, 2014: 69).

Perkembangan kebudayaan Hindu-Buddha sudah berlangsung sangat lama dan meluas di seluruh kepulauan Indonesia. Pada masa ini banyak kemajuan yang dicapai dalam bentuk pemikiran dan hasil-hasil budaya baik dalam bentuk benda, maupun budaya tak benda. Capaian budaya pada masa Hindu-Buddha masih tetap dihargai dan ditafsirkan ulang hingga saat ini meskipun pengaruh budaya Hindu-Buddha sudah mulai memudar dan digantikan oleh budaya lain (Kemendikbud, 2014: 69).

Kehidupan masyarakat pada masa Hindu-Buddha serta peninggalan-peninggalannya memiliki makna penting bagi masyarakat Indonesia. Masa Hindu-Buddha membawa Indonesia memasuki zaman sejarah dengan pengaruh kebudayaan yang meluas serta membawa Indonesia mencapai puncak kejayaannya. Peninggalan kebudayaan dari masa Hindu-Buddha baik dalam bentuk situs maupun sistem kepercayaan serta sistem hidup yang masih dilakukan oleh sekelompok bangsa pada masa sekarang menyebabkan perjalanan hidup bangsa Indonesia pada zaman Hindu-Buddha memiliki peranan yang sangat penting untuk dipelajari bagi peserta didik pada masa sekarang (Nurjanah, 2017).

Pembelajaran sejarah sejatinya bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang jati diri peserta didik sebagai bagian dari suatu bangsa. Nilai-nilai yang diperoleh dari sejarah yang ditanamkan melalui proses pendidikan, memungkinkan setiap siswa untuk memiliki pemahaman diri tentang identitasnya sebagai bagian dari suatu bangsa yang majemuk. Oleh karena itu, penting bagi guru sejarah untuk menanamkan nilai-nilai multikulturalisme, yaitu nilai yang mengakomodasi adanya penerimaan diri terhadap perbedaan kultur, etnis dan kepercayaan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa (Nasution, 2015: 1-2).

MA Negeri Purbalingga merupakan sekolah homogen dengan kesamaan kultur, etnis, dan agama yang dimiliki oleh seluruh masyarakat MA Negeri Purbalingga serta letak geografis MA Negeri Purbalingga yang jauh dari sumber belajar mengenaiinggalan masa Hindu-Buddha. Tinggalan masa Hindu-Buddha yang masih ada sampai sekarang akan memberikan pengalaman konkret mengenai nilai-nilai multikultur yang diterapkan oleh orang-orang pada zaman dahulu. Pembelajaran materi Indonesia zaman Hindu-Buddha di MA Negeri Purbalingga dilakukan dengan hanya menjelaskan materi yang ada di dalam buku teks pelajaran. Pembelajaran sejarah yang hanya berbasis pada materi di dalam buku teks (*textbook thinking*) akan menyebabkan pelajaran sejarah semakin tidak diminati oleh siswa (Harries dalam Widja, 1989: 16).

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Multikulturalisme dalam

Pembelajaran Sejarah Sub Materi Pokok Indonesia Zaman Hindu-Buddha pada Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Negeri Purbalingga Tahun Ajaran 2016/2017”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah penanaman nilai-nilai multikulturalisme dalam pembelajaran sejarah sub materi pokok Indonesia zaman Hindu-Buddha pada siswa kelas X MA Negeri Purbalingga Tahun Ajaran 2016/2017?
2. Bagaimanakah pemahaman siswa kelas X MA Negeri Purbalingga Tahun Ajaran 2016/2017 mengenai nilai-nilai multikulturalisme dalam pembelajaran sejarah sub materi pokok Indonesia zaman Hindu-Buddha?
3. Bagaimanakah implementasi nilai-nilai multikulturalisme oleh siswa kelas X MA Negeri Purbalingga Tahun Ajaran 2016/2017 dalam kehidupan sehari-hari?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui penanaman nilai-nilai multikulturalisme dalam pembelajaran sejarah sub materi pokok Indonesia zaman Hindu-Buddha pada siswa kelas X MA Negeri Purbalingga Tahun Ajaran 2016/2017.

2. Mengetahui pemahaman siswa kelas X MA Negeri Purbalingga Tahun Ajaran 2016/2017 mengenai nilai-nilai multikulturalisme dalam pembelajaran sejarah sub materi pokok Indonesia zaman Hindu-Buddha.
3. Mendeskripsikan implementasi nilai-nilai multikulturalisme oleh siswa kelas X MA Negeri Purbalingga Tahun Ajaran 2016/2017 dalam kehidupan sehari-hari.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan literatur mengenai kritik teori belajar *operant conditioning* Skinner.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat secara praktis bagi:

a. Peneliti

Meningkatkan kemampuan dalam meneliti fenomena sosial dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

b. Siswa

- 1) Memberikan pemahaman mengenai nilai-nilai multikulturalisme.

- 2) Memberikan gambaran implementasi nilai-nilai multikulturalisme yang dilakukan oleh siswa sebagai peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Guru
- 1) Memberikan informasi mengenai penanaman nilai-nilai multikulturalisme dalam pembelajaran.
 - 2) Memberikan informasi mengenai implementasi nilai-nilai multikulturalisme yang dilakukan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Sekolah
- 1) Memberikan informasi mengenai proses pembelajaran oleh guru di sekolah.
 - 2) Memberikan informasi mengenai perkembangan karakter siswa.

E. Batasan Istilah

Batasan istilah dalam penelitian ini adalah:

1. Penanaman Nilai

Penanaman adalah proses, perbuatan dan cara menanamkan (Depdikbud, 1990: 895). Istilah nilai merupakan terjemahan dari kata *value* yang berasal dari bahasa Latin *valere* atau bahasa Perancis kuno *valoir* yang dapat dimaknai sebagai harga (Rohmat, 2004: 10).

Penanaman nilai adalah suatu tindakan, perilaku atau proses menanamkan suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup

sistem kepercayaan dimana seorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan (Thoha, 2000: 61).

2. Nilai-Nilai Multikulturalisme

Nilai-nilai multikulturalisme dalam penelitian ini menunjuk pada nilai toleransi, nilai demokrasi, nilai kesetaraan, dan nilai keadilan sesuai dengan rekomendasi pendidikan multikultural dari UNESCO pada bulan Oktober 1994 di Jenewa (Salmiwati, 2013: 338).

3. Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah merupakan proses membantu peserta didik agar memperoleh tambahan pengetahuan dan pengalaman akan peristiwa masa lalu dan karenanya siswa dapat memahami, mengambil nilai-nilai serta mengkaitkan hubungan antara masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang (Suryadi, 2012: 76).

4. Indonesia Zaman Hindu-Buddha

Pengaruh kebudayaan India menyebabkan perubahan besar dalam kebudayaan Indonesia. Dengan adanya tulisan, di Indonesia mulai terdapat catatan tentang peristiwa-peristiwa penting di sebuah wilayah kerajaan. Dengan demikian, sejak saat itu bangsa Indonesia memasuki zaman sejarah. Masa pengaruh kebudayaan Hindu-Buddha berlangsung sejak munculnya catatan tertulis pertama hingga runtuhnya Kerajaan Majapahit (Wardaya, 2009: 2).

Masa Hindu-Buddha berlangsung selama kurang lebih 12 abad. Pembabakan masa Hindu-Buddha terbagi menjadi tiga, yaitu periode pertumbuhan, perkembangan, dan keruntuhan (Kemendikbud, 2014: 69).



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Teori *Operant Conditioning* Skinner

Pembelajaran menurut aliran behavioristik adalah upaya membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan, agar terjadi hubungan lingkungan dengan tingkah laku si belajar, karena itu juga disebut pembelajaran perilaku (Rifa'i dan Catharina, 2012: 169). Dalam pembelajaran perilaku tidak terlepas dari prinsip bahwa perilaku berubah menurut konsekuensi-konsekuensi langsung. Konsekuensi itu bisa menyenangkan dan bisa juga tidak menyenangkan. Pembelajaran yang menyenangkan akan memperkuat perilaku, sebaliknya pembelajaran yang kurang menyenangkan akan memperlemah perilaku.

Aspek penting yang dikemukakan oleh aliran behavioristik dalam belajar adalah bahwa hasil belajar (perubahan perilaku) itu tidak disebabkan oleh kemampuan internal manusia (*insight*), tetapi karena faktor stimulus yang menimbulkan respons. Untuk itu, agar aktivitas belajar siswa di kelas dapat mencapai hasil belajar yang optimal, maka stimulus harus dirancang sedemikian rupa (menarik dan spesifik) sehingga mudah direspons oleh siswa. Oleh karena itu siswa akan memperoleh hasil belajar apabila dapat mencari hubungan antara stimulus (S) dan respons (R) tersebut (Rifa'i dan Catharina, 2012: 90).

Skinner dalam Rifa'i dan Catharina (2012: 90) menyatakan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan perilaku. Perubahan perilaku yang dicapai sebagai hasil belajar tersebut melalui proses penguatan perilaku baru yang muncul, yang biasanya disebut dengan kondisioning operan (*operant conditioning*) (Baharuddin dan Wahyuni, 2007: 67-68).

Teori perilaku operan dicirikan oleh operasinya terhadap lingkungan untuk menjaga konsekuensi tertentu. Skinner menyatakan bahwa perilaku operan muncul dari organisme itu sendiri alih-alih dihasilkan oleh stimuli (Hill, 2010: 100). Tidak seperti dalam *respon conditioning* (yang responnya didatangkan oleh stimulus tertentu), respons dalam *operant conditioning* terjadi tanpa didahului oleh stimulus, melainkan oleh efek yang ditimbulkan *reinforcer*. *Reinforcer* sendiri pada dasarnya adalah stimulus yang meningkatkan kemungkinan timbulnya sejumlah respons tertentu, namun tidak sengaja diadakan sebagai pasangan stimulus lainnya seperti dalam klasikal kondisioning (Baharuddin dan Wahyuni, 2007: 68).

Skinner mengakui bahwa aplikasi teori *operant conditioning* terbatas, tetapi ia merasa bahwa ada implikasi praktis bagi pendidikan. Fungsi utama pendidikan adalah menciptakan kondisi agar tingkah laku yang baik dapat diterapkan, sedangkan peranan utama seorang pendidik adalah menciptakan kondisi agar tingkah laku yang diinginkan dapat terwujud dan proses belajar berlangsung secara dinamis dan kondusif (Suryana, 43-44 dalam www.academia.edu).

Guru dapat menyusun program pembelajaran berdasarkan pandangan Skinner. Langkah-langkah pembelajaran yang dapat ditempuh berdasarkan teori *operant conditioning* adalah sebagai berikut: a. Mempelajari keadaan kelas. Guru mencari dan menemukan perilaku siswa yang positif atau negatif. Perilaku positif akan diperkuat dan perilaku negatif diperlemah atau dikurangi; b. Membuat daftar penguat dan positif. Guru mencari perilaku yang lebih disukai oleh siswa, perilaku yang kena hukuman, dan kegiatan luar sekolah yang dapat dijadikan penguat; c. Memilih dan menentukan urutan tingkah laku yang dipelajari serta jenis penguatnya; d. Membuat program pembelajaran. Program pembelajaran ini berisi urutan perilaku yang dikehendaki, penguatan, waktu mempelajari perilaku, dan evaluasi. Dalam melaksanakan program pembelajaran, guru mencatat perilaku dan penguat yang berhasil dan tidak berhasil. Ketidak berhasilan tersebut menjadi catatan penting bagi modifikasi perilaku selanjutnya (Gredler dalam Suryana, 45).

2. Penanaman Nilai

Penanaman adalah proses, perbuatan dan cara menanamkan (Depdikbud, 1990: 895). Sedangkan istilah nilai merupakan terjemahan dari kata *value* yang berasal dari bahasa Latin *valere* atau bahasa Prancis kuno *valoir* yang dapat dimaknai sebagai harga (Rohmat, 2004: 10).

Chabib Thoha (2000: 61) mendefinisikan penanaman nilai sebagai suatu tindakan, perilaku atau proses menanamkan suatu tipe kepercayaan

yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dimana seorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.

Penanaman nilai dalam penelitian adalah perbuatan atau cara menanamkan sistem kepercayaan mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan dalam kehidupan bermasyarakat melalui proses belajar.

3. Pendidikan Multikulturalisme di Indonesia

Abdullah menyatakan bahwa multikulturalisme adalah sebuah paham yang menekankan pada kesenjangan dan kesetaraan budaya-budaya lokal dengan tanpa mengabaikan hak-hak dan eksistensi budaya yang ada. Penekanan utama multikulturalisme adalah pada kesetaraan budaya (Naim dan Achmad, 2016: 123).

Pendidikan multikultural merupakan suatu wacana lintas batas. Ketika budaya membentuk watak manusia yang justru mengarah pada kontradiksi kebudayaan, maka pendidikan harus menempatkan dirinya sebagai kekuatan *counter-hegemony* (Soyomukti, 2008: 71). Pendidikan multikultural berkaitan dengan masalah-masalah keadilan sosial, demokrasi, dan hak asasi manusia, sehingga isu-isu politik, sosial, kultural, moral, edukasional, dan agama ada di dalamnya. Tanpa kajian dalam bidang tersebut, sulit untuk diperoleh suatu pengertian mengenai pendidikan multikultural.

Pendidikan multikulturalisme biasanya mempunyai ciri-ciri:

- a. Tujuannya membentuk “manusia budaya” dan menciptakan “masyarakat berbudaya (*berperadaban*).
- b. Materinya mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa, dan nilai-nilai kelompok etnis (kultural).
- c. Metodenya demokratis, yang menghargai aspek-aspek perbedaan dan keberagaman budaya bangsa dan kelompok etnis (multikulturalis).
- d. Evaluasinya ditentukan pada penilaian terhadap tingkah laku anak didik yang meliputi persepsi, apresiasi, dan tindakan terhadap budaya lainnya (Mahfud, 2006: 187).

Pendekatan studi kultural digunakan dalam pendidikan multikultural. Salah satu ciri utama dari pendekatan studi kultural adalah yang disebut lintas batas dari disiplin ilmu pengetahuan (*border crossing*) (Tilaar, 2009: 218). Implikasinya pendidikan multikultural diintegrasikan dengan mata pelajaran-mata pelajaran yang relevan yaitu mata pelajaran ilmu-ilmu sosial dan mata pelajaran bahasa. Tujuan yang telah dirumuskan mengenai pendidikan multikultural dapat dicapai tanpa memberikan mata pelajaran khusus mengenai pendidikan multikultural.

Pendidikan multikulturalisme dalam penelitian ini menunjuk pada pembelajaran paham keanekaragaman kebudayaan yang ditempatkan pada posisi sederajat tanpa mengunggulkan atau merendahkan salah satu golongan.

4. Nilai Multikulturalisme

Multikulturalisme dalam penelitian ini menunjuk pada paham mengenai keanekaragaman kebudayaan. Keanekaragaman kebudayaan berasal dari perbedaan agama, suku, bangsa, bahasa, ras, dan golongan yang harus ditempatkan pada posisi sederajat tanpa mengunggulkan atau merendahkan salah satu golongan.

Nilai atau “*value*” (bahasa Inggris) pada hakikatnya adalah sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek, bukan objek itu sendiri (Kaelan, 2002: 174).

Nilai dari sudut pandang ideologi pendidikan dianggap sebagai sejenis perilaku tertentu yang terkait dengan konsepsi tertentu tentang tahu dan yang diketahui. Pengetahuan dalam perkembangan selanjutnya menjelma menjadi keyakinan yang kemudian direfleksikan menjadi sikap dan perilaku.

Nilai dianggap sebagai perwujudan diri (*self-actualization*) atau perwujudan potensi-potensi diri menjadi nyata (Latif, 2007: 69). Aktualisasi diri yang direalisasikan dalam perbuatan atau perilaku yang terkait dengan konsepsi tertentu akan membentuk manusia yang berkarakter.

Nilai multikulturalisme dapat dijabarkan sebagai realisasi dari pengetahuan mengenai multikulturalisme yang menjelma menjadi keyakinan, kemudian direfleksikan menjadi sikap dan perilaku. Sikap multikultural mengisyaratkan adanya sikap bersedia mengakui kelompok

lain, berlaku adil dengan kelompok lain atas dasar perdamaian dan saling menghormati. Berkaitan dengan Undang-Undang No. 17 Tahun 2007, karakter multikultural akan menjadi kekuatan utama bagi terwujudnya Indonesia yang aman, damai, dan bersatu (Mustakim, 2011: 80), sehingga ancaman disintegrasi yang berasal dari konflik antar bangsa dapat dihindarkan.

Nilai multikulturalisme dalam penelitian ini menunjuk pada nilai toleransi, nilai demokrasi, nilai kesetaraan, dan nilai keadilan sesuai dengan rekomendasi pendidikan multikultural dari UNESCO pada bulan Oktober 1994 di Jenewa. Rekomendasi tersebut diantaranya adalah:

“Pertama, pendidikan hendaknya mengembangkan kemampuan untuk mengakui dan menerima nilai-nilai yang ada dalam kebhinnekaan pribadi, jenis kelamin, masyarakat dan budaya serta mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi, berbagi dan bekerja sama dengan yang lain. *Kedua*, pendidikan hendaknya meneguhkan jati diri dan mendorong konvergensi gagasan dan penyelesaian-penyelesaian yang memperkokoh perdamaian, persaudaraan dan solidaritas antara pribadi dan masyarakat. *Ketiga*, pendidikan hendaknya meningkatkan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai tanpa kekerasan. Karena itu, pendidikan hendaknya juga meningkatkan pengembangan kedamaian dalam pikiran peserta didik sehingga dengan demikian mereka mampu membangun secara lebih kokoh kualitas toleransi, kesabaran, kemauan untuk berbagi dan memelihara.” (Salmiwati, 2013: 338).

a. Nilai Toleransi

Toleransi merupakan kemampuan untuk dapat menghormati sifat-sifat dasar, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki orang lain. Selain itu, toleransi juga bisa dipahami sebagai sifat atau sikap menghargai, membiarkan atau membolehkan pendirian (pandangan, pendapat, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) orang

lain yang bertentangan dengan kita, atau dengan kata lain, hakikat toleransi adalah hidup berdampingan secara damai dan saling menghargai di antara keragaman (Yamin dan Vivi, 2011: 6).

Toleransi dalam hal keagamaan bukan dimaknai sebagai sikap menerima ajaran agama-agama lain, seperti dalam hal kepercayaan. Toleransi dalam hal keagamaan merupakan perwujudan sikap keberagaman pemeluk satu agama dalam pergaulan hidup dengan orang yang tidak seagama. Sebagai umat yang beragama, diharapkan dapat membangun sebuah tradisi wacana keagamaan yang menghargai keberadaan agama lain, dan bisa menghadirkan wacana agama yang tolerans dan transformatif (Madjid, 2001: 39). Sehingga dapat dipertegas bahwa toleransi bukanlah dimaknai sebagai mengakui kebenaran agama lain, melainkan pengakuan terhadap agama lain dalam realitas kehidupan bermasyarakat. Selain itu, toleransi juga bukan sikap kompromi atau kerjasama dalam keyakinan dan ibadah (Anam, 2016: 43).

b. Nilai Demokrasi/Kebebasan

Istilah demokrasi berkembang seiring berjalannya waktu. Namun, demokrasi tetap mengisyaratkan adanya keterlibatan rakyat dalam pengambilan keputusan, adanya kebebasan dan kemerdekaan yang diberikan atau dipertahankan dan dimiliki oleh warga negara, adanya sistem perwakilan yang efektif, dan akhirnya adanya sistem

pemilihan yang menjamin dihormatinya prinsip ketentuan mayoritas (Anam, 2016: 44).

Nilai demokrasi dalam ranah pendidikan mengandung pengertian adanya pandangan hidup yang mengutarakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama di dalam berlangsungnya proses belajar-mengajar antara pendidikan dan peserta didik, serta keterlibatan lembaga pendidikan (Anam, 2016: 44).

c. Nilai Kesamaan/Kesetaraan

Pengertian kesetaraan atau kesederajatan menunjuk adanya tingkatan yang sama, kedudukan yang sama, tidak lebih tinggi atau lebih rendah satu sama lain (Anam, 2016: 45).

Nilai kesamaan atau kesetaraan dalam ranah pendidikan merupakan proses pendidikan yang tidak menjadikan dan memperlakukan peserta didik satu lebih spesial dari peserta didik lainnya, atau sebaliknya menjadikan salah satu peserta didik lebih rendah dari peserta didik lainnya, baik itu dari fasilitas yang diberikan, perlakuan dari pendidik, maupun lembaga pendidikan itu sendiri (Anam, 2016: 45).

d. Nilai Keadilan

Keadilan memiliki arti sama atau seimbang. Keadilan berarti pengakuan dan perlakuan yang sama antara hak dan kewajiban, atau

dengan kata lain keadilan adalah bentuk dari keseimbangan dan keharmonisan antara menuntut hak dan menunaikan kewajiban, termasuk dalam memberikan kesempatan yang lain untuk menuntut hak dan menjalankan kewajibannya. Keadilan juga bisa diartikan dengan memberikan hak yang seimbang dengan kewajiban, atau memberi seseorang sesuai dengan porsi kebutuhannya (Anam, 2016: 46).

Indikator-indikator nilai-nilai pendidikan multikultural dalam penelitian ini secara ringkas disajikan pada Tabel 1.

No.	Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural	Indikator
1.	Nilai Toleransi	Sikap menghargai, membiarkan, atau memperbolehkan pendirian (pandangan, pendapat, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya).
2.	Nilai Demokrasi	Kebebasan dalam memilih profesi, memilih hobi atau minat, memilih wilayah hidup, bahkan dalam menentukan pilihan agama pun tidak dapat dipaksa.
3.	Nilai Kesetaraan	Sama tingkatan (kedudukan, pangkat), menunjukkan adanya

		tingkatan yang sama, kedudukan yang sama, tidak lebih tinggi atau lebih rendah antara satu sama lain.
4.	Nilai Keadilan	Keseimbangan atau keharmonisan antara menuntut hak dan menjalankan kewajiban.

Tabel 1. Indikator Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural

(Anam, 2016: 47)

5. Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran erat kaitannya dengan belajar, dimana pembelajaran merupakan upaya membelajarkan siswa. Pembelajaran menurut Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Ayat 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran (*teaching*), tetapi dengan konotasi yang berbeda (Sudrajat dalam Agung dan Sri, 2013: 100). Pengajaran lebih memberi kesan sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan guru untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswanya dan menjadikan siswa sebagai objek belajar serta menempatkan mereka sebagai organisme yang positif, yang belum memahami apa yang harus dipahami, sedangkan pembelajaran yang diterjemahkan dari *instruction* banyak dipakai dalam dunia pendidikan Amerika Serikat. Istilah ini banyak dipengaruhi oleh aliran

kognitif-holistik yang menyiratkan adanya interaksi dan komunikasi transaksional yang bersifat timbal balik antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Agung dan Sri, 2013: 100).

Pembelajaran merupakan proses pengembangan pengetahuan, keterampilan, atau sikap baru pada saat seorang individu berinteraksi dengan informasi dan lingkungan (Siskandar, 2012: 34). Pembelajaran pada seorang individu terjadi di sepanjang waktu. Di dalam pembelajaran terjadi kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan inti pembelajaran. Pembelajaran memaksimalkan perhatian pada bagaimana membelajarkan siswa, bukan pada apa yang dipelajari siswa (Siskandar, 2012: 33).

Jenis pembelajaran ada yang bersifat insidental ada yang terprogram. Pembelajaran insidental bukan merupakan kebiasaan utama sebagai guru profesional. Pembelajaran yang terprogram dengan baik merupakan kebiasaan yang profesional. Dalam pembelajaran yang terprogram, guru merancang dan menyusun materi, metode, dan media pembelajaran. Jadi proses pembelajaran mencakup pemilihan, penyusunan dan penyampaian informasi dalam suatu lingkungan yang sesuai dengan cara siswa berinteraksi dengan informasi (Siskandar, 2012: 34).

Implementasi dalam kehidupan, meskipun istilah yang digunakan adalah “pembelajaran”, bukan berarti guru harus menghilangkan

perannya sebagai pengajar sebab secara konseptual, pada hakikatnya istilah mengajar itu juga bermakna membelajarkan peserta didik. Mengajar dan belajar adalah dua istilah yang memiliki satu makna yang tidak dapat dipisahkan. Mengajar adalah suatu aktivitas yang bermaksud mengkondisikan dan membuat peserta didik belajar (Agung dan Sri, 2013: 99). Keterkaitan antara mengajar dan belajar diistilahkan oleh John Dewey sebagai “menjual dan membeli” atau “*Teaching is to learning as selling as to buying*”. Artinya, seseorang tidak mungkin akan menjual kalau tidak ada orang yang membeli yang mengandung makna tidak akan ada aktivitas mengajar apabila tidak membuat seseorang belajar. Dengan demikian, dalam istilah mengajar juga terkandung proses belajar bagi peserta didik. Inilah yang dimaksud dengan makna pembelajaran (Agung dan Sri, 2013: 100).

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses belajar-mengajar terprogram oleh guru profesional yang perhatiannya berpusat pada pengalaman belajar dan perubahan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa.

Istilah sejarah (*history*) diambil dari kata *historia* yang berasal dari bahasa Yunani. *Historia* berarti “informasi” atau “penelitian yang ditujukan untuk memperoleh kebenaran”. Definisi mengenai sejarah sampai sekarang belum ada yang diterima secara universal. Pengertian-pengertian mengenai sejarah banyak dimunculkan oleh sejarawan.

Johnson dalam Kochhar (2008: 2) memberikan definisi sejarah sebagai segala sesuatu yang pernah terjadi... sejarah, dalam arti yang diterima secara umum adalah sejarah tentang manusia. Materi yang dipelajari adalah jejak-jejak yang ditinggalkan oleh keberadaan manusia di dunia, gagasan, tradisi dan lembaga sosial, bahasa, kitab-kitab, barang produksi manusia, fisik manusia itu sendiri, sisa-sisa fisik manusia, pemikirannya, perasaannya, dan tindakannya.

Sejarah menurut Morthon White dalam Subagyo (2010: 10) merupakan studi di dalam filsafat sejarah yang merupakan disiplin/ilmu yang terkait dengan pemahaman tentang masa lampau, yang dapat dijadikan pelajaran masa kini, dan akan memberikan penerangan atau pedoman di masa mendatang. Jones menyatakan bahwa sejarah adalah intisari pengalaman hidup yang nyata, dan generasi muda sekarang mempelajarinya untuk mengambil pelajaran dari pengalaman di masa lampau. Kemudian Churchill menyebutkan bahwa siapa yang mampu melihat jauh ke masa lampau suatu bangsa, dialah yang mampu melihat jauh ke masa depannya (Kochhar, 2008:57). Sedangkan Subagyo (2010:13) menjelaskan bahwa sejarah adalah suatu peristiwa yang sudah terjadi. Sebagai suatu peristiwa, ibarat sebuah, maka ada bagian-bagian atau unsur-unsur yang mendukung peristiwa atau lakon tersebut. Di dalam sejarah ada tiga unsur penting, yakni: manusia, ruang, dan waktu.

Unsur penting dalam sejarah adalah manusia, ruang, dan waktu. Sejarah berkaitan dengan ilmu hanya apabila sejarah mengkaji tentang

kerja keras manusia dan pencapaian yang diperolehnya. Dalam lingkup waktu, sejarah mempelajari proses perkembangan manusia. Sejarah tidak akan bermakna ketika segala sesuatu dalam keadaan tetap. Sejarah mengkaji manusia dalam lingkup ruang, baik sebagai individu maupun bangsa dalam konteks lingkungan fisik dan geografis. Interaksi antara manusia dan lingkungan alam berlangsung secara dinamis. Interaksi ini menghasilkan variasi perkembangan pada aktivitas manusia dan pencapaiannya dalam bidang politik, sosial, ekonomi, dan kebudayaan (Kochhar, 2008: 5).

Konsep sejarah mengalami perubahan dan perkembangan. Konsep sejarah dewasa ini semakin ilmiah dan komprehensif. Sejarah bukan sekedar rangkaian peristiwa atau untaian pasir, melainkan lingkaran peristiwa yang terentang pada benang-benang gagasan. Secara umum diyakini bahwa gagasan merupakan dasar semua tindakan dan berada di balik setiap kejadian sehingga peranannya sangat penting (Kochhar, 2008: 19). Konsep sejarah dewasa ini memberikan tekanan pada sejarah sebagai evolusi, pertumbuhan, dan perkembangan peradaban manusia dari abad ke abad.

Kuntowijoyo dalam Subagyo (2010: 55) menyebutkan kegunaan sejarah terkait dengan proses penanaman nilai, proses pendidikan, *liberal education*. Misalnya: sejarah sebagai pendidikan moral. Dengan peristiwa sejarah seseorang akan mendapatkan pelajaran baik-buruk, benar-salah, berhak-tidak berhak, merdeka-terjajah. Secara eksplisit

Kochhar menyebutkan bahwa ada sepuluh nilai yang terkandung pelajaran dalam sejarah. Antara lain nilai keilmuan, nilai informatif, nilai pendidikan, nilai etika, nilai budaya, nilai politik, nilai nasionalisme, nilai internasional, nilai kerja dan nilai kependidikan. Kochhar menjelaskan salah satu nilai yang terkandung dalam sejarah yaitu nilai budaya.

Nilai budaya dalam sejarah dapat menjadi instrumen yang sangat efektif untuk membuat pikiran manusia lebih berbudaya. Mempraktikkan metode sejarah, yaitu investigasi, sangatlah bagus untuk menghindarkan diri dari pikiran jahat. Sejarah memaparkan berbagai masyarakat dengan keragamannya, membuat kita memahami dan bertoleransi terhadap perbedaan-perbedaan, dan memperlihatkan kepada kita bahwa masyarakat telah mengalami berbagai transformasi. Sejarah menjadikan kita terbiasa dengan variasi istilah sosial dan menyembuhkan kita dari ketakutan untuk berubah. Sejarah juga membuat kita mampu memahami bahwa transformasi dalam sejarah umat manusia terjadi melalui perubahan perilaku dan inovasi.

Sejarah membuat kita mampu memahami kebudayaan masa sekarang melalui penjelasannya tentang asal usul segala sesuatu yang ada, adat istiadat, kebiasaan, dan lembaga-lembaga. Sejarah memberi tahu kita bahwa kebudayaan kita saat ini telah mengalami perkembangan sebagai akibat berbagai pengaruh yang dibawa ke dalam kebudayaan nenek moyang melalui abad-abad yang panjang (Kochhar, 2008: 61).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa definisi sejarah sampai sekarang belum ada yang diterima secara universal. Konsep sejarah mengalami perubahan dan perkembangan sejak masa awal kemunculan hingga sekarang. Sejarah dipandang sebagai ibu dari ilmu-ilmu yang ada pada masa sekarang. Sejarah merupakan interaksi antara masa lampau dan masa kini, yang didalamnya dibahas mengenai manusia, ruang, dan waktu dalam perubahan, karena sejarah tidak akan bermakna apabila segala sesuatu bersifat konsisten atau tetap.

Sejarah merupakan salah satu mata pelajaran yang telah lama menduduki posisi penting di antara berbagai mata pelajaran yang diajarkan di berbagai tingkat pendidikan. Sejarah adalah mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia dari masa lampau hingga masa kini. Fokus utama pelajaran sejarah adalah pada kajian sistem sosial; kebangkitan dan pertumbuhannya dan bentuk-bentuk baru yang menggantikannya; dan pada perkembangan ilmu pengetahuan dan budaya.

Agung dan Sri (2008: 56) menjabarkan tujuan dari pengajaran sejarah di sekolah adalah:

- a. agar siswa memperoleh kemampuan berpikir historis dan pemahaman sejarah. Melalui pengajaran sejarah, siswa mampu mengembangkan kompetensi untuk berpikir secara kronologis dan memiliki pengetahuan tentang masa lampau yang dapat digunakan

- untuk memahami dan menjelaskan proses perkembangan dan perubahan masyarakat serta keragaman sosial budaya dalam rangka menemukan dan menumbuhkan jati diri bangsa di tengah-tengah kehidupan masyarakat dunia;
- b. agar siswa menyadari adanya keragaman pengalaman hidup pada masing-masing masyarakat dan adanya cara pandang yang berbeda;
 - c. mendorong siswa berpikir kritis-analitis dalam memanfaatkan pengetahuan tentang masa lampau untuk memahami kehidupan masa kini dan yang akan datang;
 - d. memahami bahwa sejarah merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari;
 - e. mengembangkan kemampuan intelektual dan keterampilan untuk memahami proses perubahan dan keberlanjutan masyarakat.

Pembelajaran sejarah berfungsi untuk menyadarkan siswa akan adanya proses perubahan dan perkembangan masyarakat dalam dimensi waktu dan untuk membangun perspektif serta kesadaran sejarah dalam menemukan, memahami, dan menjelaskan jati diri bangsa di masa lalu, masa kini, dan masa depan di tengah-tengah perubahan dunia.

Pembelajaran sejarah di sekolah disesuaikan dengan perkembangan kognitif siswa. Fokus utama mata pelajaran sejarah di tingkat sekolah menengah atas menurut Kochar (2008: 50) adalah tahap-tahap kelahiran peradaban manusia, evolusi sistem sosial, dan perkembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan.

Sasaran utama dari pembelajaran sejarah di tingkat sekolah menengah atas adalah:

- a. Meningkatkan pemahaman terhadap proses perubahan dan perkembangan yang dilalui umat manusia hingga mampu mencapai tahap perkembangan yang sekarang ini. Peradaban modern yang dicapai saat ini merupakan hasil proses perkembangan yang panjang. Sejarah merupakan satu-satunya mata pelajaran yang mampu menguraikan proses tersebut.
- b. Meningkatkan pemahaman terhadap akar peradaban manusia dan penghargaan terhadap kesatuan dasar manusia. Semua peradaban besar dunia memiliki akar yang sama; di samping berbagai karakteristik lokal, kebanyakan adalah unsur-unsur yang menunjukkan kesatuan dasar umat manusia. Salah satu sasaran utama sejarah pada sisi ini adalah menekankan pada kesatuan dasar tersebut.
- c. Menghargai berbagai sumbangan yang diberikan oleh semua kebudayaan pada peradaban manusia secara keseluruhan. Kebudayaan setiap bangsa telah menyumbang dengan berbagai cara terhadap peradaban manusia secara keseluruhan. Sumbangan tersebut sudah seharusnya dipahami dan dihargai. Mata pelajaran sejarah membawa pengetahuan ini kepada para siswa.

- d. Memperkokoh pemahaman bahwa interaksi saling menguntungkan antar berbagai kebudayaan merupakan faktor yang penting dalam kemajuan kehidupan manusia.
- e. Memberikan kemudahan kepada siswa yang berminat mempelajari sejarah suatu negara dalam kaitannya dengan sejarah umat manusia secara keseluruhan.

Tujuan instruksional dari pembelajaran sejarah di sekolah menengah atas terdiri atas pengetahuan, pemahaman, pemikiran kritis, keterampilan praktis, minat, dan perilaku. Tujuan instruksional diartikan sebagai tujuan yang menggambarkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan dan sikap yang harus dimiliki oleh peserta didik sebagai akibat dari hasil pengajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur.

- a. Pengetahuan: Siswa harus mendapatkan pengetahuan tentang istilah, konsep, fakta, peristiwa, simbol, gagasan, perjanjian, problem, tren, kepribadian, kronologi, generalisasi, dan lain-lain yang berkaitan dengan pendidikan sejarah. Dalam tataran pengetahuan siswa diharapkan mampu mengingat, mengenali, menunjukkan, dan membaca segala sesuatu yang berkaitan dengan sejarah.
- b. Pemahaman: Siswa harus mengembangkan pemahaman tentang istilah, fakta, peristiwa yang penting, tren, dan lain-lain yang berkaitan dengan pendidikan sejarah. Dalam tataran pemahaman siswa diharapkan mampu mengklasifikasikan, menggambarkan,

- membandingkan, menjelaskan, membedakan, mengidentifikasi, menyusun, mendeteksi, menginterpretasikan, dan menarik kesimpulan dari segala sesuatu yang berkaitan dengan sejarah.
- c. **Pemikiran Kritis.** Pelajaran sejarah harus membuat para siswa mampu mengembangkan pemikiran yang kritis. Dalam tataran pemikiran kritis siswa diharapkan mampu mengidentifikasi masalah, menganalisis, mengumpulkan bukti, menyelidiki, menyeleksi, menciptakan, menarik kesimpulan, memberikan argumen, dan memverifikasi kesimpulan.
- d. **Keterampilan Praktis:** Pelajaran sejarah harus membuat siswa mampu mengembangkan keterampilan praktis dalam studinya dan memahami fakta-fakta sejarah. Dalam tataran keterampilan praktis siswa diharapkan mampu menggambar dan menyiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan pelajaran sejarah.
- e. **Minat:** Pelajaran sejarah harus membuat siswa mengembangkan minatnya dalam studi tentang sejarah. Para siswa secara mandiri diharapkan mampu mengumpulkan, menyiapkan, berpartisipasi, mengunjungi, membaca, dan menulis artikel tentang sejarah dan topik lainnya yang berkaitan.
- f. **Perilaku:** Pelajaran sejarah harus membuat siswa mampu mengembangkan perilaku sosial yang sehat. Siswa diharapkan memiliki rasa patriotisme; menunjukkan respek pada pendapat, gagasan, kepercayaan, dan cara hidup orang lain; membaca tentang

kepercayaan dan agama orang lain; membangun persahabatan dengan siswa dari komunitas dan kepercayaan lain; mempraktikkan cara hidup mulia; bekerja sama dengan sesama dalam aktivitas sosial dan kewarganegaraan; menghargai keragaman budaya, kontribusi dari berbagai negara, keadaan bangsa dan masyarakat yang saling tergantung, dan kebutuhan untuk menyelesaikan perselisihan diantara bangsa-bangsa dengan cara damai melalui organisasi-organisasi dunia seperti PBB; percaya akan kesederajatan manusia tanpa memedulikan kasta, agama, dan warna kulit.

Pelajaran sejarah merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki karakteristik khas. Menurut Agung dan Sri (2013: 61-63) karakteristik mata pelajaran sejarah adalah:

- a. Sejarah terkait dengan masa lampau. Masa lampau berisi peristiwa dan setiap peristiwa sejarah hanya terjadi sekali. Jadi, pembelajaran sejarah adalah pembelajaran peristiwa sejarah dan perkembangan masyarakat yang telah terjadi. Sementara itu, materi pokok pembelajaran sejarah adalah produk masa kini berdasarkan sumber-sumber sejarah yang ada. Karena itu, pembelajaran sejarah harus lebih cermat, kritis, berdasarkan sumber-sumber, dan tidak memihak menurut kehendak sendiri dan kehendak pihak-pihak tertentu.
- b. Sejarah bersifat kronologis. Oleh karena itu, pengorganisasian materi pokok pembelajaran sejarah haruslah didasarkan pada urutan kronologi peristiwa sejarah.

- c. Dalam sejarah ada tiga unsur penting, yakni manusia, ruang, dan waktu. Dengan demikian, dalam mengembangkan pembelajaran sejarah harus selalu diingat siapa pelaku peristiwa sejarah, dimana, dan kapan.
- d. Perspektif waktu merupakan dimensi yang sangat penting dalam sejarah. Sekalipun sejarah itu erat kaitannya dengan masa lampau, waktu lampau itu terus berkesinambungan sehingga perspektif waktu dalam sejarah antara lain masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang. Pemahaman ini penting bagi guru sehingga dalam mendesain materi pokok pembelajaran sejarah dapat dikaitkan dengan persoalan masa kini dan masa depan.
- e. Sejarah adalah prinsip sebab akibat. Hal ini perlu dipahami oleh setiap guru sejarah bahwa dalam merangkai fakta yang satu dengan fakta yang lain, dalam menjelaskan peristiwa sejarah yang satu dengan peristiwa sejarah yang lain perlu mengingat prinsip sebab akibat, peristiwa yang satu diakibatkan oleh peristiwa sejarah yang lain dan peristiwa sejarah yang satu akan menjadi penyebab peristiwa sejarah berikutnya.
- f. Sejarah pada hakikatnya adalah suatu peristiwa sejarah dan perkembangan masyarakat yang menyangkut berbagai aspek kehidupan seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, agama, keyakinan, dan oleh karena itu, memahami sejarah haruslah dengan pendekatan multidimensional sehingga dalam pengembangan materi

pokok dan uraian materi pokok untuk setiap topik atau pokok bahasan haruslah dilihat dari berbagai aspek.

- g. Pelajaran sejarah di SMA/MA adalah mata pelajaran yang mengkaji permasalahan dan perkembangan masyarakat dari masa lampau sampai masa kini, baik di Indonesia maupun di luar Indonesia.
- h. Dilihat dari tujuan dan penggunaannya, pembelajaran sejarah di sekolah termasuk di SMA/MA, dapat dibedakan atas sejarah *empiris* dan sejarah *normatif*. Sejarah *empiris* menyajikan substansi kesejarahan yang bersifat akademis (untuk tujuan yang bersifat ilmiah). Sejarah *normatif* menyajikan substansi kesejarahan yang dipilih menurut ukuran nilai dan makna yang sesuai dengan tujuan yang bersifat *normatif*, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Berkaitan dengan hal tersebut, pelajaran sejarah di sekolah paling tidak mengandung dua misi yakni untuk pendidikan intelektual; dan pendidikan nilai, pendidikan kemanusiaan, pendidikan pembinaan moralitas, jati diri, nasionalisme, dan identitas nasional.
- i. Pendidikan di SMA/MA lebih menekankan pada perspektif kritis logis dengan pendekatan historis-sosiologis.

Pembelajaran sejarah di sekolah merupakan pembelajaran terprogram. Dalam pembelajaran yang terprogram, guru merancang dan menyusun materi, metode, dan media pembelajaran. Jadi proses pembelajaran mencakup pemilihan, penyusunan dan penyampaian informasi dalam suatu lingkungan yang sesuai dengan cara siswa

berinteraksi dengan informasi (Siskandar, 2012: 34). Setelah adanya proses pembelajaran dibutuhkan evaluasi pembelajaran guna mengetahui hasil dari proses pembelajaran. Secara garis besar proses-proses pengajaran melingkupi tiga divisi pokok yakni perumusan tujuan, merancang pengalaman belajar demi tercapainya tujuan, dan memberikan penilaian terhadap hasil belajar.

Pembelajaran sejarah dalam penelitian ini diartikan sebagai pembelajaran sejarah terprogram yang dilakukan di tingkat sekolah menengah. Pembelajaran sejarah terprogram ini bukan hanya mempelajari materi-materi yang telah tersaji dalam sumber belajar, namun juga nilai-nilai yang ada dalam setiap peristiwa sejarah. Sehingga siswa dapat mengambil makna dan pembelajaran dari peristiwa-peristiwa yang telah terjadi sebelumnya.

6. Indonesia Zaman Hindu-Buddha

Agama Hindu pada awal perkembangannya di Indonesia membawa pengaruh besar dalam sistem kemasyarakatannya. Sistem kasta yang sebenarnya bermakna pada pembagian tugas dan kewajiban pada setiap orang yang berlaku di dalam ajaran Hindu di India juga berkembang di Indonesia. Dengan sistem kasta menyebabkan masyarakat Hindu seakan-akan saling hidup terpisah dan membentuk kelompok sosial sendiri. Hal itu menyebabkan adanya jurang pemisah yang lebar antara kasta tinggi (kasta Brahmana dan kasta Ksatria) dan kasta rendah (kasta Waisya dan kasta Sudra). Stratifikasi yang mencolok itu menyebabkan kasta

Brahmana memiliki peranan dan pengaruh paling besar dalam tata kehidupan masyarakat, termasuk kepada raja sekalipun. Kaum Brahmana jugalah yang berhak membaca dan mempelajari kitab suci agama Hindu (Weda) serta yang mengatur upacara keagamaan. Oleh karena itu, kaum Brahmana mendapat kedudukan yang tinggi di dalam setiap kerajaan Hindu (Musthofa dkk, 2009: 7).

Beberapa bukti menunjukkan setelah budaya India masuk, terjadi banyak perubahan dalam tatanan kehidupan. Berdasarkan bukti-bukti yang ditemukan, kerajaan tertua di Muarakaman, Kalimantan Timur yaitu Kerajaan Kutai mendapat pengaruh yang kuat dari budaya India yaitu budaya yang dikembangkan oleh bangsa Arya di lembah Sungai Indus. Percampuran budaya itu kemudian melahirkan kerajaan yang bersifat Hindu di Nusantara. Baik itu yang mencakup dalam sistem religi, sistem kemasyarakatan, dan bentuk pemerintahan. Suatu hal yang sangat penting dalam pengaruh Hindu adalah adanya konsepsi mengenai susunan negara yang amat hirarkis dengan pembagian-pembagian dan fraksi-fraksi yang digolongkan ke dalam empat atau delapan bagian besar yang bersifat sederajat dan tersusun secara simetris. Semua bagian-bagian itu diorientasikan ke atas, yaitu sang raja dianggap sebagai keturunan dewa. Raja dianggap keramat dan puncak dari segala hal dalam negara dan pusat alam semesta (Kemendikbud, 2014: 75).

Salah satu contoh nyata pengaruh kebudayaan Hindu-Buddha di Indonesia adalah perubahan sistem pemerintahan. Sebelum pengaruh

Hindu-Buddha masuk ke Indonesia, struktur sosial asli masyarakat Indonesia berbentuk suku-suku dengan pemimpinnya ditunjuk atas prinsip *primus inter pares*. Setelah pengaruh Hindu-Buddha masuk, sistem pemerintahan ini berubah menjadi kerajaan. Kepemimpinan lalu diturunkan kepada keturunan raja. Raja dan keluarganya kemudian membentuk kalangan yang disebut bangsawan (Musthofa dkk, 2009: 13).

Kerajaan Kutai merupakan kerajaan Hindu pertama di Nusantara. Pada masa pemerintahan Mulawarman, Kutai mengalami zaman keemasan. Kehidupan ekonomi pun mengalami perkembangan. Kutai terletak di tepi sungai, sehingga masyarakatnya melakukan pertanian. Selain itu mereka banyak yang melakukan perdagangan. Bahkan diperkirakan sudah terjadi hubungan dagang dengan luar. Jalur perdagangan internasional dari India melewati Selat Makassar, terus ke Filipina dan sampai di Cina. Dalam pelayarannya dimungkinkan para pedagang itu singgah terlebih dahulu di Kutai. Dengan demikian, Kutai semakin ramai dan rakyat hidup makmur (Kemendikbud, 2014: 85).

Setelah Kerajaan Kutai berkembang di Kalimantan Timur, di Jawa bagian barat muncul Kerajaan Tarumanegara. Kerajaan Tarumanegara mulai berkembang pada abad ke-5 M. Raja yang sangat terkenal adalah Purnawarman. Ia dikenal sebagai raja yang gagah berani dan tegas. Ia juga dekat dengan para brahmana, pangeran, dan rakyat. Ia raja yang jujur, adil, dan arif dalam memerintah. Daerahnya cukup luas sampai ke

daerah Banten. Kerajaan Tarumanegara telah menjalin hubungan dengan kerajaan lain, misalnya dengan Cina (Kemendikbud, 2014: 90).

Dalam kehidupan agama, sebagian masyarakat Tarumanegara memeluk agama Hindu. Sedikit yang beragama Buddha dan masih ada yang mempertahankan agama nenek moyang (animisme). Berdasarkan berita dari Fa-Hien, di To-lo-mo (Tarumanegara) terdapat tiga agama, yakni agama Hindu, agama Buddha dan kepercayaan animisme. Raja memeluk agama Hindu (Kemendikbud, 2014: 90-91).

Rakyat Tarumanegara hidup aman dan tenteram. Pertanian merupakan mata pencaharian pokok. Untuk memajukan bidang pertanian, raja memerintahkan pembangunan irigasi dengan cara menggali sebuah saluran sepanjang 6112 tumbuk. Saluran itu disebut dengan Sungai Gomati. Saluran itu selain berfungsi sebagai irigasi juga untuk mencegah bahaya banjir (Kemendikbud, 2014: 91).

Ratu Sima adalah penguasa di Kerajaan Kalingga. Ia memerintah sekitar tahun 674 M. Ia dikenal sebagai raja yang tegas, jujur, dan sangat bijaksana. Hukum dilaksanakan dengan tegas dan seadil-adilnya. Rakyat patuh terhadap semua peraturan yang berlaku (Kemendikbud, 2014: 93).

Kepemimpinan raja yang adil, menjadikan rakyat hidup teratur, aman, dan tenteram. Mata pencaharian penduduk pada umumnya adalah bertani, karena wilayah Kalingga subur untuk pertanian. Disamping itu, penduduk juga melakukan perdagangan (Kemendikbud, 2014: 94).

Agama utama yang dianut oleh penduduk Kalingga pada umumnya adalah Buddha. Agama Buddha berkembang dengan pesat. Kerajaan Kalingga mengalami kemunduran kemungkinan akibat serangan Sriwijaya yang menguasai perdagangan (Kemendikbud, 2014: 94).

Raja yang terkenal dari Kerajaan Sriwijaya adalah Balaputradewa. Ia memerintah sekitar abad ke-9 M. Pada masa pemerintahannya, Sriwijaya berkembang pesat dan mencapai zaman keemasan. Pada masa kejayaannya, wilayah kekuasaan Sriwijaya cukup luas. Daerah-daerah kekuasaannya antara lain Sumatra dan pulau-pulau sekitar Jawa bagian barat, sebagian Jawa bagian tengah, sebagian Kalimantan, Semenanjung Melayu, dan hampir seluruh perairan Nusantara (Kemendikbud, 2014: 101-102).

Kehidupan beragama di Sriwijaya sangat semarak. Bahkan Sriwijaya menjadi pusat agama Buddha Mahayana di seluruh wilayah Asia Tenggara (Kemendikbud, 2014: 104). Selain itu, tampilnya Sriwijaya sebagai pusat perdagangan memberikan kemakmuran bagi rakyat dan negara Sriwijaya. Kapal-kapal yang singgah dan melakukan bongkar muat, harus membayar pajak (Kemendikbud, 2014: 103).

Raja Sanjaya merupakan raja dari Kerajaan Mataram Kuno. Raja Sanjaya bersikap arif, adil dalam memerintah, dan memiliki pengetahuan luas. Para pujangga dan rakyat hormay kepada rajanya. Oleh karena itu, di bawah pemerintahan Raja Sanjaya, kerajaan menjadi aman dan tenteram. Rakyat hidup makmur. Mata pencaharian penting adalah

pertanian dengan hasil utama padi. Sanjaya juga dikenal sebagai raja yang paham akan isi kitab-kitab suci. Bangunan suci dibangun oleh Sanjaya untuk pemujaan lingga di atas Gunung Wukir, sebagai lambang telah ditaklukkannya raja-raja kecil di sekitarnya yang dulu mengakui kemaharajaan Sanna (Kemendikbud, 2014: 109).

Raja Panangkaran adalah raja yang menggantikan Raja Sanjaya yang wafat. Raja Panangkaran dikenal sebagai penakluk yang gagah berani bagi musuh-musuh kerajaan. Setelah kekuasaan Panangkaran berakhir, timbul persoalan dalam keluarga Syailendra, karena adanya perpecahan antara anggota keluarga yang sudah memeluk agama Buddha dengan keluarga yang masih memeluk agama Hindu (Syiwa). Hal ini menimbulkan perpecahan di dalam pemerintahan Kerajaan Mataram Kuno (Kemendikbud, 2014: 109-110).

Perpecahan yang terjadi tidak berlangsung lama. Keluarga itu akhirnya bersatu kembali. Hal ini ditandai dengan perkawinan Rakai Pikatan dan keluarga yang beragama Hindu dengan Pramudawardani, putri dari Samaratungga. Perkawinan itu terjadi pada tahun 832 M. Setelah itu, Dinasti Syailendra bersatu kembali di bawah pemerintahan Raja Pikatan (Kemendikbud, 2014: 110). Dalam perkembangannya Airlangga kemudian dinobatkan sebagai raja oleh pendeta agama Hindu dan Buddha. Begitulah kehidupan beragama pada masa Mataram Kuno. Meskipun mereka berbeda aliran dan keyakinan, penduduk Mataram Kuno tetap menghargai perbedaan yang ada (Kemendikbud, 2014: 119).

Kehidupan perkembangan agama Hindu dan Buddha yang baik ditunjukkan oleh Kerajaan Kertanegara. Terjadi sinkretisme antara agama Hindu dan Buddha menjadi bentuk Syiwa-Buddha. Sebagai contoh, berkembangnya aliran Tantrayana (Kemendikbud, 2014: 130).

Kerajaan Majapahit mencapai puncak kejayaan pada masa pemerintahan Raja Hayam Wuruk dan Patih Gajah Mada. Wilayah kekuasaan Majapahit sangat luas, bahkan melebihi luas wilayah Republik Indonesia sekarang. Majapahit telah mengembangkan sistem pemerintahan yang teratur. Raja memegang kekuasaan tertinggi. Dalam melaksanakan pemerintahan, raja dibantu oleh berbagai badan atau pejabat. Untuk menciptakan pemerintahan yang bersih dan berwibawa, dibentuklah badan peradilan yang disebut dengan *Saptopapati*. Selain itu disusun pula kitab hukum oleh Gajah Mada yang disebut *Kitab Kutaramanawa*. Untuk mengatur kehidupan beragama dibentuk badan atau pejabat yang disebut *Dharmadyaksa*. *Dharmadyaksa* adalah pejabat tinggi kerajaan yang khusus menangani persoalan keagamaan yakni agama Syiwa dan Buddha (Kemendikbud, 2014: 133-136).

Kehidupan beragama di Majapahit berkembang semarak. Pemeluk yang beragama Hindu maupun Buddha saling bersatu. Pada masa itu pun sudah dikenal semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*, artinya *sekalipun berbeda-beda baik Hindu maupun Buddha pada hakikatnya adalah satu jua*. Kemudian secara umum kita artikan *berbeda-beda akhirnya satu jua* (Kemendikbud, 2014: 136).

Rakyat Majapahit hidup aman dan tenteram di bawah pemerintahan Raja Hayam Wuruk. Hayam Wuruk sangat memperhatikan rakyatnya. Keamanan dan kemakmuran rakyat diutamakan. Untuk itu dibangun jalan-jalan dan jembatan-jembatan. Dengan demikian lalu lintas menjadi lancar. Hal ini mendukung kegiatan keamanan dan kegiatan perekonomian, terutama perdagangan (Kemendikbud, 2014: 137).

Kegiatan pertanian juga dikembangkan. Sawah dan ladang dikerjakan secukupnya dan dikerjakan secara bergiliran. Hal ini maksudnya agar tanah tetap subur dan tidak kehabisan lahan pertanian. Tanggul-tanggul di sepanjang sungai diperbaiki untuk mencegah bahaya banjir (Kemendikbud, 2014: 138).

Pada masa pemerintahan Hayam Wuruk, bidang sastra mengalami kemajuan. Karya sastra yang paling terkenal pada masa Majapahit adalah *Kitab Negarakertagama*. Di samping menunjukkan kemajuan di bidang sastra, *Negarakertagama* juga merupakan sumber sejarah Majapahit. Kitab lain yang penting adalah *Sutasoma*. Kitab ini memuat kata-kata yang sekarang menjadi semboyan negara Indonesia, yakni *Bhinneka Tunggal Ika* (Kemendikbud, 2014: 138-139).

7. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dapat memberikan informasi tentang penelitian yang dilakukan. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian Ardeti Jeni Abdilla berjudul *Analisis Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Islam Diponegoro*

Surakarta. Masalah yang dikaji oleh Ardeti dalam penelitiannya adalah mengenai pendidikan multikultural dimulai dari pemahaman guru sejarah, implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran, kendala implementasi, upaya untuk mengatasi hingga persepsi siswa mengenai pendidikan multikultural (Abdilla, 2016).

Hasil penelitian Ardeti menunjukkan bahwa guru sejarah memiliki pemahaman yang baik terhadap pendidikan multikultural sehingga implementasi pendidikan multikultural dilakukan dalam pembelajaran sejarah dimulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran hingga evaluasi pembelajaran. Siswa memiliki persepsi baik mengenai implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran sejarah. Kendala implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran sejarah yakni guru belum menerapkan materi ajar sejarah yang multikultural, sehingga perlu upaya *In House Training (IHT)* untuk menghadapi kendala tersebut.

Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini adalah tesis dari Sukron Mazid berjudul *Implementasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di MA Ali Maksum Krpyak Yogyakarta*. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini mengenai implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan, faktor pendukung implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan, dan hambatan implementasi nilai-nilai multikultural (Mazid, 2016).

Hasil penelitian Sukron Mazid mendeskripsikan bahwa implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dilakukan dengan dua tataran implementasi, yakni tataran konseptual dan tataran operasional. Tataran konseptual dari implementasi nilai-nilai multikultur terekam oleh visi, misi, dan tujuan madrasah. Tataran operasional implementasi nilai-nilai multikultural adalah pada saat perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, hingga evaluasi pembelajaran. Faktor pendukung implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan adalah peran kepala sekolah, peran guru, kurikulum sekolah, media pembelajaran, kegiatan dan program sekolah, iklim sekolah dan peserta didik. Sedangkan hambatan dari implementasi nilai-nilai multikultural adalah kurangnya kesiapan dan kesadaran peserta didik, kurangnya sarana dan prasarana serta minimnya ruang untuk melakukan refleksi.

Kajian masalah penelitian Ahmad Muzakkil Anam berjudul *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Perguruan Tinggi: Studi Kasus di Universitas Islam Malang* relevan dengan kajian masalah yang peneliti lakukan. Penelitian Ahmad mengkaji mengenai prinsip penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural dan implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural di Universitas Islam Malang (Anam, 2016).

Hasil penelitian Ahmad menjelaskan bahwa prinsip-prinsip pendidikan multikultural di Universitas Islam Malang didasarkan pada

beberapa prinsip yakni keterbukaan, toleransi, bersatu dalam perbedaan dan Islam *rahmatan lil'alamiin* sebagai *leader*. Implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural di Universitas Islam Malang terpolakan menjadi dua, yaitu *multicultural knowing* dan *multicultural feeling*.

Penelitian yang relevan dengan penelitian peneliti adalah penelitian Rikza Fauzan berjudul *Membangun Nilai Multikultural Siswa melalui Kajian Sejarah Perjuangan Wanita di Tingkat Lokal*. Masalah yang dikaji dalam penelitian Rikza mengenai peningkatan pemahaman sejarah lokal (Fauzan, 2015).

Hasil penelitian Rikza mendeskripsikan bahwa peningkatan pemahaman sejarah lokal tentang perjuangan wanita di tingkat lokal sebagai jati diri masyarakat Banten, sehingga menumbuhkan perasaan memiliki terhadap sejarah lokal yang ada di Banten. Pembelajaran nilai multikultural siswa melalui kajian sejarah perjuangan wanita di tingkat lokal menjadi salah satu faktor yang membuat siswa menunjukkan sifat semangat kebangsaan pada saat pembelajaran dan di luar pembelajaran.

Penelitian yang relevan dengan penelitian peneliti adalah penelitian Nafis Nailil Hidayah berjudul *Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Kegiatan Pembelajaran di SMA Al-Muayyad Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014*. Masalah yang dikaji oleh Nafis adalah pemahaman guru dan siswa di SMA Al-Muayyad Surakarta tentang pendidikan multikultural serta implementasi pendidikan multikultural yang diterapkan di lingkungan SMA Al-Muayyad (Hidayah, 2014).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pemahaman yang dinyatakan oleh informan sebagai pendidik tentang pendidikan multikultural sangat beragam yakni sesuai dengan bidang mata pelajaran yang diajarnya (2) dari prosentase tingkat penguasaan siswa mengenai materi multikultural baik dalam mata pelajaran PPKN, Sosiologi dan Aswaja (3) implementasi pendidikan multikultural di SMA Al-Muayyad Surakarta banyak terkandung didalam mata pelajaran PPKN, Sosiologi dan Aswaja yaitu terkandung nilai disiplin, religius, kerja keras, kreatif, jujur dan yang mengkhhusus ke multikulturalisme yaitu demokratis, toleransi, dan kepedulian sosial.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian Dwi Indrayanto berjudul *Penanaman Nilai Multikultural Melalui Pembelajaran Sosiologi pada Siswa Kelas XI IPS di SMA N 12 Semarang*. Masalah yang dikaji oleh Dwi dalam tesisnya adalah cara guru menanamkan nilai multikultural melalui pembelajaran sosiologi dan hambatan guru dalam menanamkan nilai multikultural dalam pembelajaran sosiologi (Indrayanto, 2011).

Hasil penelitian Dwi menunjukkan bahwa cara yang dilakukan guru dalam menanamkan nilai multikultural dalam pembelajaran sosiologi adalah dengan metode demokrasi. Hambatan dalam menanamkan nilai multikultur adalah alokasi waktu pertemuan yang sedikit, keterbatasan pemahaman guru tentang penanaman nilai multikultur, banyaknya siswa dengan kenakalan dan karakter masing-

masing siswa serta keterbatasan media pembelajaran yang digunakan guru.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian Mira Khoirunnisak berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Berbagai Kegiatan Sekolah di SMA N 2 Sleman*. Masalah yang dikaji oleh Mira adalah alasan pendidikan multikultural menjadi dasar dalam dunia pendidikan dan kegiatan sekolah di SMA N 2 Sleman Yogyakarta yang mengandung nilai-nilai pendidikan multikultural (Khoirunnisak, 2015).

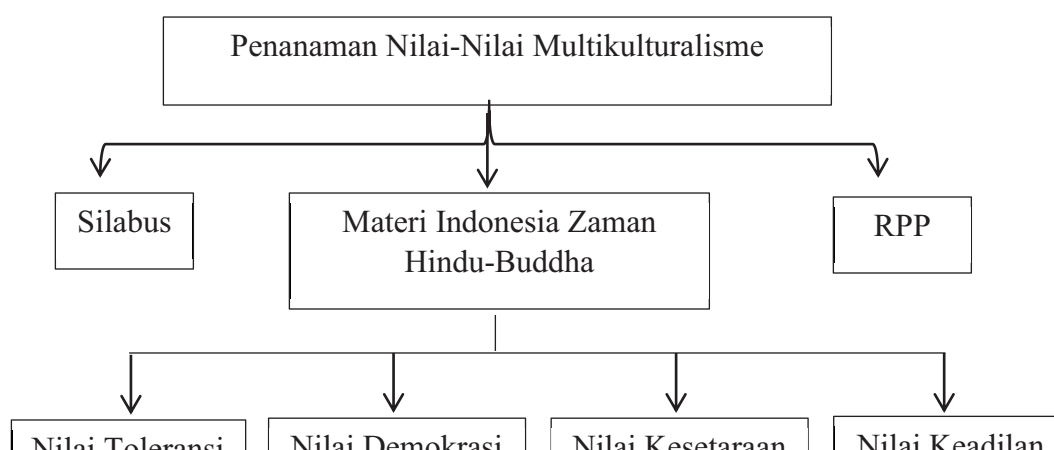
Hasil penelitian Mira menunjukkan bahwa pendidikan multikultural sangat berperan penting dalam dunia pendidikan karena pendidikan multikultural disini berdiri sebagai suatu acuan atau dasar dalam berlangsungnya proses pendidikan. Kegiatan sekolah di lingkungan pendidikan SMA N 2 Sleman yang mengandung nilai-nilai pendidikan multikultural cenderung stabil, penghargaan terhadap perbedaan sudah dapat ditunjukkan serta direalisasikan.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian Nurul Islamiyah berjudul *Implementasi Pendidikan Multikultural di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu (Studi tentang Sikap Demokratis dan Toleransi)*. Masalah yang dikaji dalam penelitian Nurul adalah implementasi pendidikan multikultural di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu, faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pendidikan multikultural di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu (Islamiyah, 2015).

Hasil penelitian Nurul menunjukkan bahwa implementasi pendidikan multikultural di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu dilakukan melalui pendidikan formal maupun non formal, dan berlangsung dengan sangat baik. Sikap demokratis dan toleransi tercermin dalam perilaku siswa sehari-hari baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Faktor pendukung dalam pelaksanaan pendidikan multikultural yaitu lingkungan sekolah yang sudah multikultur, selain itu faktor penghambatnya yaitu lokasi dari SMA Selamat Pagi Indonesia yang jauh dari jalanan umum Kota Batu.

B. Kerangka Berpikir

Guru memberikan pembelajaran mengenai materi Indonesia zaman Hindu-Buddha yang menanamkan nilai-nilai multikulturalisme kepada siswa kelas X. Proses pembelajaran yaitu interaksi antara guru dan siswa yang menghasilkan pemahaman siswa mengenai nilai-nilai multikulturalisme dalam materi Indonesia zaman Hindu-Buddha. Pemahaman siswa mengenai nilai-nilai multikulturalisme merupakan tujuan dari proses pembelajaran sehingga pada akhirnya terjadi perubahan perilaku siswa dalam bentuk implementasi nilai-nilai multikulturalisme dalam kehidupan sehari-hari. Secara sederhana, kerangka berpikir dalam penelitian ini disajikan dalam Bagan 1.





B. Saran

1. Pengajaran mengenai nilai-nilai multikulturalisme dalam pembelajaran sejarah materi Indonesia zaman Hindu-Buddha pada siswa kelas X MA Negeri Purbalingga Tahun Ajaran 2016/2017 belum terdapat dalam tataran perencanaan maupun evaluasi. Saran dari peneliti untuk instansi MA Negeri Purbalingga sebaiknya MA Negeri Purbalingga memberlakukan pendidikan multikulturalisme dalam kehidupan sosial dan budayanya meskipun MA Negeri Purbalingga merupakan sekolah yang homogen.
2. Pengajaran mengenai nilai-nilai multikulturalisme dalam pembelajaran sejarah materi Indonesia zaman Hindu-Buddha pada siswa kelas X MA Negeri Purbalingga Tahun Ajaran 2016/2017 belum terdapat dalam tataran perencanaan maupun evaluasi. Saran peneliti bagi guru sejarah adalah pemilihan materi yang mengandung pendidikan multikulturalisme untuk kemudian dibuat perencanaan dan alat evaluasi.
3. Pemahaman siswa mengenai penanaman nilai dalam pembelajaran sejarah Indonesia zaman Hindu-Buddha hanya ada nilai toleransi. Saran peneliti bagi guru sejarah, sebaiknya guru menjelaskan konsep-konsep nilai terlebih dahulu saat pembelajaran akan berlangsung.
4. Saran peneliti untuk siswa dalam menyikapi ketidaksadaran siswa dalam mengimplementasikan nilai-nilai multikulturalisme adalah siswa sebaiknya lebih kritis dalam pembelajaran dan lebih giat dalam belajar, baik di sekolah maupun di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdilla, Ardeti Jeni. 2016. 'Analisis Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Islam Diponegoro Surakarta'. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Agung, Leo dan Sri Wahyuni. 2013. *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta. Ombak.
- Anam, Ahmad Muzakkil. 2016. 'Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Perguruan Tinggi: Studi Kasus di Universitas Islam Malang'. *Tesis*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Baharuddin, H. dan Esa Nur Wahyuni. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Budiman, Hikmat. 2007. *Hak Minoritas: Multikulturalisme dan Dilema Negara Bangsa*. The Interseksi Foundation.
- Creswell, John W. 2010. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fauzan, Rikza. 2015. 'Membangun Nilai Multikultural Siswa melalui Kajian Sejarah Perjuangan Wanita di Tingkat Lokal'. Dalam *Candrasangkala*. Nomor 1. Volume 1.
- Handoyo, Eko. 2007. *Studi Masyarakat Indonesia*. Semarang: FIS Unnes.
- Hanum, Farida dan Setya Raharja. 2007. *Pembelajaran Pendidikan Multikultural Melalui Modul di Sekolah Dasar sebagai Suplemen Pelajaran IPS*. Yogyakarta: UNY.
- Hasan, Said Hamid. 2012. *Pendidikan Sejarah Untuk Memperkuat Pendidikan Karakter*. Jurnal Paramita: Vol. 22, No. 1.
- Hidayah, Nafis Nailil. 2014. 'Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Kegiatan Pembelajaran di SMA Al-Muayyad Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014'. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Hill, Winfred F. 2010. *Theories of Learning*. Terjemahan: M. Khozim. Bandung: Nusa Media.

Hergenhahn, BR dan Matthew H. Olson. 2008. *Theories of Learning*.
Terjemahan: Triwibowo BS. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

<http://man-purbalingga.sch.id/profil.php?id=profil&kode=12&profil=Sejarah%20Singkat> (21 Mar. 2017)

<http://www.dppad.jatengprov.go.id/up3ad-purbalingga/> (16 Feb. 2017).

Indrayanto, Dwi. 2011. 'Penanaman Nilai Multikultural Melalui Pembelajaran Sosiologi Pada Siswa Kelas XI IPS di SMA N 12 Semarang'. *Tesis*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Islamiyah, Nurul. 2015. 'Implementasi Pendidikan Multikultural di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu (Studi tentang Sikap Demokratis dan Toleransi)'. *Skripsi*. Malang. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

Kaelan. 2002. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Sejarah Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Khoirunnisak, Mira. 2015. 'Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Berbagai Kegiatan Sekolah di SMA N 2 Sleman'. *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Kochhar, K.S. 2008. *Pembelajaran Sejarah, Teaching of History*. Jakarta: PT Grasindo.

Latif, Abdul. 2007. *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*. Bandung: PT Refika Aditama.

Madjid, Nurcholis. 2001. *Pluralitas Agama: Kerukunan dalam Keragaman*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.

Mahfud, Choirul. 2006. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

_____. 2011. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mazid, Sukron. 2016. 'Implementasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di MA Ali Maksum Krapyak Yogyakarta'. *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Miles, Mathew B. dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Terjemahan: Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Madia.
- Mustakim, Bagus. 2011. *Pendidikan Karakter: Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Musthofa, dkk. 2009. *Sejarah Untuk SMA/MA Kelas XI Program Bahasa*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Naim, Ngainun dan Achmad Sauqi. 2008. *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- _____. 2016. *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rifa'i, Achmad dan Catharina Tri A. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Pusat Pengembangan MKU-MKDK Unnes.
- Salmiwati. 2013. *Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Nilai-Nilai Multikultural*. Jurnal Al-Ta lim: Vol. 20, No. 1.
- Siskandar. 2012. *Variabel-Variabel Penentu Mutu Pendidikan di Indonesia*. Surabaya: Jengala Pustaka Utama.
- Soyomukti, Nurani. 2008. *Pendidikan Berperspektif Globalisasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Strauss dan Corbin. 2013. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif: Tatalangkah dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Subagyo. 2010. *Membangun Kesadaran Sejarah*. Semarang: Widya Karya.
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- _____, 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supardi. 2005. *Pendidikan Sejarah Lokal dalam Konteks Multikulturalisme*. Yogyakarta. UNY.
- Suryadi, Andy. 2012. *Pembelajaran Sejarah dan Problematikanya*. Jurnal Historia Pedagogia: Vol. 1, No. 1.

- Suryana, Ermis. *Operant Conditioning Skinner: Aplikasi Teori dalam Praktek Pendidikan*.
https://www.academia.edu/7428448/OPERANT_CONDITIONING_B.F_S_KINNER_Aplikasi_Teori_Dalam_Praktek_Pendidikan (7 Apr. 2017).
- Thoha, Chabib. 2000. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tilaar, HAR. 2009. *Kekuasaan dan Pendidikan: Manajemen Pendidikan Nasional dalam Pusaran Kekuasaan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Walgito, Bimo. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Widja, I Gde. 1989. *Pengantar Ilmu Sejarah: Sejarah dalam Perspektif Pendidikan*. Semarang: Satya Wacana.
- Yamin, Moh. dan Vivi Aulia. 2011. *Meretas Pendidikan Toleransi: Pluralisme dan Multikulturalisme Sebuah Keniscayaan Peradaban*. Malang: Madani Media.
- Yaqin, M. Ainul. 2005. *Pendidikan Multikulturalisme Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.